

Istiana Kuswardani

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta

Abstract

This article was aimed to identify the “Mawas Diri Method in Suryometaraman” as alternative psychoterapy approach to reduce outraged behavior (Ngamuk) in Javanese community. In Javanese culture, Ngamuk perceived as a non-specific behavior which characterized with hostile, threatening and dangerous for others. Using content analysis, this reseach then identified that Ngamuk as a common behavior-self-control problem in Javanese people inherrited within as well as influenced by Javanese Culture. The basic asumpsions for this approach was: when the abnormalities come out from a cultural character, then the best way to reduce the occurance of the symptoms was the approach inherrited within the culture itself. The method proposed was Mawas Diri which has 4 steps in its approach: (1) Re-evaluating the “like-dislike” responses (2) Understanding oneself and empathizing the feeling of others (3) Taking actions with “here and now” perspectives (4) Generating the sense of adequateness in responding to life demand. The therapists willing to use this cultural approach to treat Javanese clients with outraged problems, need to take extra precautions regarding to their cultural value, identity and background as Javanese people due to excessive acculturation in Javenese Community.

Keywords: *ngamuk, javanese culture, mawas diri, suryomentaraman*

Ngamuk merupakan kondisi distres, cermin kecemasan sosial tentang gangguan mental, agresi, kehilangan kontrol dan perasaan sensitif. *Ngamuk* juga merupakan idiom distres. Istilah yang berasal dari bahasa Melayu ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi amuk dengan makna yang mengacu pada kondisi kehilangan kontrol. Istilah *ngamuk* adalah perpaduan antara agresivitas, perilaku mengancam, gangguan mental terkait kecemasan kultural, dan aksi memaksa. Di Jawa, *ngamuk* dipercaya sebagai bagian (episode) dari gangguan jiwa. *Ngamuk* merupakan psikopatologi dan distres sosial (Browne, 2001).

Ketika ilmu pengetahuan mengenai psikiatri dan psikologi belum berkembang di

Jawa dan di Indonesia, orang Jawa menamakan perilaku yang mengganggu kenyamanan orang lain sebagai perilaku *ngamuk*. Tidak ada batasan yang jelas mengenai konsep *ngamuk* ini. Sebagai gangguan psikiatrik, serangan amuk merupakan ungkapan rasa sakit hati. DSM IV memasukkan *ngamuk* sebagai sindrom yang terkait budaya, masih diperdebatkan apakah termasuk kategori psikotik atau gangguan disosiatif, dan hanya terjadi pada pria (APA, 1987). Peneliti lain mengatakan bahwa *ngamuk* merupakan reaksi singkat psikosis atau gangguan kontrol diri (Browne, 2001). Gangguan kontrol diri yang disebutkan dalam DSM IV dan PPDGJ di Indonesia menyebutkan secara spesifik

seperti gangguan makan, gangguan perilaku seperti mencuri, membakar, dan perilaku lain yang membahayakan diri dan orang lain.

Di Jawa (Jawa Tengah), *ngamuk* dipersepsi terhadap perilaku yang berbahaya, perilaku mengancam atau kekerasan, tetapi tidak semua perilaku spesifik. Istilah *ngamuk* biasa digunakan dalam setting klinis maupun non-klinis. Istilah *ngamuk* yang terjadi dalam setting klinis, yaitu bersuara keras, berteriak. Sedangkan *ngamuk* menurut umum adalah reaksi marah dan mengancam orang lain (Browne, 2001). Ekspresi emosi orang Jawa adalah untuk memelihara rasa ikhlas dan tentram (Geertz, 1960). Inti pandangan dunia Jawa terdiri dalam pandangan bahwa di belakang gejala lahiriah terdapat kekuatan kosmis numinus sebagai realita sebenarnya, dan bahwa realitas sebenarnya manusia adalah batinnya yang berakar dalam alam numinus itu. Hidup manusia akan berhasil sejauh dia berhasil menyesuaikan diri dengan realitas itu, atau sejauh dia dapat m e n e m b u s s a m p a i p a d a n y a .

Keberhasilannya adalah suatu keadaan psikologis, yaitu keadaan *slamet*, atau ketentraman batin yang tenang. Sikap batin yang tepat adalah bagaimana mengontrol *nepsu* (hawa nafsu) dan pamrih (berharap sesuatu dari orang lain atas perbuatan yang dilakukannya). Oleh karena itu manusia harus dapat mengontrol nafsunya dan melepaskan pamrihnya (Magnis-Suseno, 2001). Orang Jawa berusaha menghindari kejutan (sesuatu yang tidak terkendali atau tidak dapat diprediksi) dan perasaan tidak enak dengan cara

memelihara pengendalian diri. Kultur yang menuntut orang Jawa untuk selalu mengelola hawa nafsu, melepaskan pamrih, serta memelihara rasa ikhlas dan tentram ini tidak selamanya berjalan mulus. Jika seseorang tidak mampu untuk mengendalikan dirinya, maka dapat muncul konflik. Konflik yang muncul karena kesenjangan antara keinginan kultur dan pengalaman hidup dapat memunculkan kecemasan sosial yang diekspresikan dengan cara *ngamuk*. *Ngamuk* berasosiasi dengan 'gila' atau '*edan*' (bahasa Jawa). Dalam budaya Jawa, istilah *ngamuk* digunakan untuk berbagai perilaku yang muncul karena perasaan marah, sakit hati, kesal, kecewa, dan perasaan negatif lain. Manifestasi perilakunya adalah berteriak, marah, berkata pada dirinya sendiri tanpa tujuan, membakar bajunya sendiri, curiga, gampang marah, gampang terprovokasi, dan lain-lain. *Ngamuk* merupakan gejala umum dan alasan untuk memasukkan seseorang ke RSJ. Dalam suatu kasus *ngamuk* (Budi, 26 tahun), ditemukan bahwa penyebabnya adalah perasaan kecewa (*gela*) karena pernah diancam teman sekolahnya. Subjek memiliki karakter pendiam, tidak punya teman, mudah tersinggung, dan mudah terprovokasi.

Jika seseorang memprovokasi subjek pada saat subjek membawa senjata, maka dia akan mengamuk. Perilaku *ngamuk* ini dilakukan tanpa disadari subjek. Kasus lain (Reni, 24 tahun), *ngamuk* muncul setelah subjek diperkosa oleh sepupunya di usia 18 tahun dan dianiaya oleh pamannya (dipukul hingga pusing). Penganiayaan disebabkan pamannya menyebut subjek sebagai orang bodoh, pelacur, gembel. Manifestasi

ngamuknya adalah berbicara kotor, marah pada diri sendiri, tertawa sendiri, dan memukul orang lain. Subjek merasa bahwa perilaku ngamuknya disebabkan oleh pengalaman diperkosa tersebut.

Ngamuk merupakan idiom kemarahan, kehilangan kontrol, distress sosial, gila. Orang awam mengaitkan perilaku ngamuk dengan santet, kesurupan, dan stres. Contoh *ngamuk* adalah seseorang yang keinginannya tidak dituruti kemudian marah, bertengkar, minggat dari rumah. *Ngamuk* kadang disertai gejala somatik, seperti pusing, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, dan rasa sakit di leher.

TERAPI UNTUK NGAMUK

Istilah dan pemahaman terhadap *ngamuk* terkait faktor budaya. Indonesia termasuk budaya dengan ciri vertikal kolektivis (Hofstede dalam Thomas & Pekerti, 2003). Ciri ini mengindikasikan individu merupakan bagian dari kelompok (meskipun status dan dalam banyak hal berbeda), karakter individu dibentuk oleh lingkungan sosial, budaya paternalistik yang kuat.

Sebagai suatu bentuk psikopatologi yang muncul dari budaya tertentu, maka pendekatan untuk mengatasi psikopatologi ini lebih disarankan menggunakan teori yang berdasarkan pada budaya setempat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat akan lebih tepat diaplikasikan (Lemelson, 2003; Peter, 2008, Schmidt, 1969; Littlewood, 1996; Maria, 2005; Sendiony, 1977). Psikoterapi dengan konsep

filosofi Jawa atau Indonesia, yaitu *Kawruh Jiwa* dari Suryomentaram. Suryomentaram lahir pada 20 Mei 1892, putra dari Sultan Hamengku Buwana VII, seorang raja di Keraton Yogyakarta dengan mayoritas masyarakat beretnis Jawa, sehingga filosofi konsep psikoterapi Suryomentaram berakar pada suatu keyakinan dan etika yang dijalankan oleh masyarakat Jawa. Inti pandangan dunia Jawa terdiri atas pandangan bahwa di belakang gejala lahiriah terdapat kekuatan kosmis numinus sebagai realita sebenarnya, dan bahwa realitas sebenarnya bagi manusia adalah batinnya yang berakar dalam alam numinus itu. Hidup manusia akan berhasil sejauh ia berhasil menyesuaikan diri dengan realitas itu, atau sejauh ia dapat menembus sampai padanya. Hakikat keberhasilan dalam capaian hidup bagi masyarakat Jawa adalah tercapainya *slamet* atau ketentraman batin yang tenang. Sikap batin yang tepat adalah bagaimana mengontrol *nepsu* (hawa nafsu) dan pamrih (berharap sesuatu dari orang lain atas perbuatan yang dilakukannya). Oleh karena itu manusia harus dapat mengontrol nafsunya dan melepaskan pamrihnya (Magnis-Suseno, 2001).

Dengan memahami pandangan masyarakat Jawa pada jamannya, Suryomentaram menemukan konsep sehat jiwa 'manusia tanpa ciri', bagaimana manusia mengelola hawa nafsu dan keinginannya untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain atas perbuatannya (pamrih) melalui suatu latihan mawas diri. Dengan mawas diri, seseorang mampu melihat kekurangan/cacat/cela pada dirinya sehingga tidak

mudah menyalahkan orang lain sebagai penyebab munculnya masalah. Dalam melihat suatu permasalahan, manusia diharapkan untuk memulai dengan melihat kekurangan yang ada pada dirinya dan segera mengoreksinya sehingga tidak muncul perasaan diri selalu benar dan menyalahkan orang lain. Sikap mawas diri yang terus menerus dilatihkan pada seseorang, menurut Suryomentaram, akan membawanya pada jiwa sehat (Prihartanti, 2004).

Pemikiran Suryomentaram tentang kehidupan yang dirumuskannya dalam tulisan '*Kawruh Jiwa*' berasal dari pengalaman hidupnya sebagai pangeran yang gelisah dengan dinamika kehidupan di lingkungan keraton. Suryomentaram merasa bahwa perlakuan yang diterimanya seperti dipuji, disembah, dan dihormati adalah hal yang semu. Dalam proses mencari jati diri, Suryomentaram remaja keluar dari lingkungan kraton dan menjadi rakyat biasa untuk dapat menemukan kesejatan dalam hidup (Suryomentaram, 2003; Sarwiyono, 2008).

Catatan-catatan mengenai pengalaman hidupnya sebagai rakyat biasa inilah yang membuat Suryomentaram mampu melakukan pemikiran-pemikiran reflektif dan merumuskannya menjadi suatu konsep kepribadian. Mawas Diri merupakan cara untuk mencegah dan mengatasi gangguan kontrol diri yang muncul dalam perilaku '*ngamuk*'. Mawas Diri merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan sejati.

TEKNIK TERAPI SURYOMENTARAM

Untuk mencapai sehat jiwa, Suryomentaram (Sumanto, 2009), menawarkan teknik terapi berupa empat langkah kesejahteraan sejati, yaitu:

Meneliti tanggapan rasa suka-benci pada diri.

Ketika berhubungan dengan dunia luar, individu cenderung menanggapi dengan rasa suka (karena diuntungkan) dan benci (karena dirugikan). Pengertian diuntungkan dan dirugikan di sini berkaitan dengan kekayaan (*semat*), kehormatan (*drajat*), dan kekuasaan (*kramat*). Jika individu hanya mengerti rasa saja, tetapi tidak mengenali rasa yang berganti rupa maka ia akan tidak dapat melihat apakah perilakunya itu baik atau buruk. Ketika individu bertemu dengan teman yang sering membantunya, omongan, dan tindakannya tentu yang membuat teman tersebut senang. Seringkali, rasa ingin menyenangkan tersebut pada hakekatnya adalah untuk membujuk agar teman kita itu terus mau membantu, tidak peduli apakah sebenarnya dia senang atau tidak. Meskipun secara lahiriah perilaku individu tersebut tampak berorientasi pada orang lain, namun pada dasarnya perilaku tersebut justru berorientasi pada dirinya sendiri.

Tindakan tersebut didorong oleh kesewenang-wenangan rasa dalam diri individu. Kecenderungan menuntut terhadap orang lain, adanya kepentingan dan egoisme menghalang-halangi

individu untuk memberikan tanggapan yang objektif. Ketika anak menangis, jika diselidiki orangtua hanya terarah pada anak, maka akan menimbulkan rasa jengkel dan perselisihan. Kalau anak terus menangis, kejengkelan akan meningkat menjadi kemarahan yang mungkin akan mengarah pada kekerasan. Sementara, jika individu mau menyelidiki dirinya sendiri, boleh jadi rasa jengkel itu muncul karena ia merasa terganggu. Dikarenakan kepentingan terganggu, maka tidak mudah bagi individu untuk memahami bahwa anak tersebut masih kecil dan membutuhkan kasih sayang. Jadi, kepentingan itu sifatnya sewenang-wenang, mementingkan diri sendiri tanpa peduli kepentingan orang lain mungkin akan mengarah pada kekerasan. Sementara, jika individu mau menyelidiki dirinya sendiri, boleh jadi rasa jengkel itu muncul karena ia merasa terganggu. Dikarenakan kepentingan terganggu, maka tidak mudah bagi individu untuk memahami bahwa anak tersebut masih kecil dan membutuhkan kasih sayang. Jadi, kepentingan itu sifatnya sewenang-wenang, mementingkan diri sendiri tanpa peduli kepentingan orang lain.

Mencari persamaan rasa orang lain dengan rasa yang ada pada diri.

Jika individu hanya mengetahui rasa orang lain, tetapi tidak tahu persamaannya dengan rasa diri sendiri, hal tersebut berarti belum mengetahui rasa orang lain. Jika anak menangis dapat dicari persamaannya dengan rasa kita

sendiri. Anak yang menangis karena kecewa sementara itu orang dewasa juga sering mengalami kekecewaan dan menangis (dengan cara lain). Dengan mengerti dan melihat persamaan rasa dengan orang lain akan muncul rasa damai, artinya tidak mencela atau memuji orang lain dan diri sendiri.

Bertindak menurut penglihatan kini dan di sini.

Pada langkah ini, individu dituntut untuk berpikir kritis. Misalnya individu melangkah dan melihat meja di depannya, pasti ia tidak akan menabraknya. Aktivitas melihat akan melahirkan tindakan yang benar dan tepat. Dalam melihat suatu hal, individu harus melihat pula hal-hal lain yang ada di sekitarnya. Pada saat individu melihat anak menangis karena kecewa, ia harus pula melihat rasa dan hal yang menyebabkannya. Pada langkah ini, individu sendiri yang menentukan kehidupannya akan bahagia atau tidak. Jika individu telah bertindak halus dan menghiburnya tetapi anak tetap menangis, ia tidak perlu kecewa. Jika individu bertindak mengejar hasil yang berupa idam-idaman, pasti akan gagal karena meskipun berhasil mencapai hal atau bendanya tetapi cita-cita akan terus berkembang sehingga dalam hal mengejar cita-cita tersebut, dapat membahayakan orang lain. Tindakan yang berdasar atas penglihatan dan pengertian keadaan yang ada sekarang, di sini tentu berhasil tepat dan benar karena ia tidak perlu berpegangan pada

pedoman kejiwaan. Keinginan individu itu terus bertambah (*mulur*), tetapi juga dapat menyusut (*mungkret*) jika tidak tercapai, sehingga individu dapat merasakan damai dan tenang. Pedoman individu seorang diri tentang kejiwaan, jika digunakan sebagai ukuran benar-salah akan dapat menimbulkan pertengkaran karena tiap orang memiliki ukuran yang berbeda. Dalam situasi individu dapat menerima hasil kerja apa adanya, dan apa yang dikehendaki tercapai karena yang kita inginkan adalah hal yang wajar dan seperlunya, maka tindakan ini tidak akan meninggalkan bekas dalam batin yang berupa perasaan dendam atau perasaan yang mengganjal dalam pikiran.

4. Menghilangkan keinginan untuk terus *mulur* (bertambah).

Keinginan akan terus bertambah dan hal ini harus dikendalikan. Kekecewaan akibat tidak terpenuhinya suatu keinginan harus dihilangkan. Orang dewasa sering menyukai suatu hal hingga pikiran dan perbuatannya selalu diarahkan untuk memenuhi kegemarannya tersebut. Kegemaran terhadap sesuatu itu karena tidak tahu sifat barang permainannya. Jika individu mengerti bahwa sifatnya terhadap sesuatu tersebut cenderung *mulur*, dan ia paham bahwa perasaan dapat dikelola agar tidak selalu *mulur*, maka ia tidak akan terobsesi pada keinginan yang tidak akan pernah berhenti.

Untuk mengetahui kecenderungan atau potensi seseorang untuk *ngamuk*,

berdasarkan pemahaman teori nilai Jawa dan pendekatan mawas diri Suryomentaram, maka dapat dilakukan asesmen sebagai berikut:

Mengukur rasa ikhlas dan tenteram. Hidup manusia akan berhasil sejauh ia berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan dan realitas yang dihadapinya. Keberhasilannya adalah suatu keadaan psikologis, yaitu keadaan *slamet*, atau ketenteraman batin yang tenang. Sikap batin yang tepat adalah bagaimana mengontrol *nepsu* (hawa nafsu) dan pamrih (berharap sesuatu dari orang lain atas perbuatan yang dilakukannya). Dalam keseharian, rasa ikhlas dan tenteram ini muncul dalam perilaku dan perkataan ketika seseorang tidak lagi menghitung-hitung apa yang telah dilakukannya pada orang lain dan mengharapkan imbalan atas apa yang telah dilakukannya. Ketika seseorang masih berharap orang lain melakukan hal yang sepadan dengan apa yang telah dilakukannya, maka potensi untuk munculnya *ngamuk* akan menjadi lebih besar.

2. Mengukur cara mengendalikan diri. Dalam menghadapi tuntutan hidup dan kenyataan, seringkali seseorang dihadapkan pada hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ketika perasaan negatif seperti kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi, maka bagaimana cara seseorang mengekspresikan kekecewaan itulah yang merupakan cara pengendalian diri seseorang. Pengendalian diri dapat

bersifat konstruktif dan dapat destruktif. Pengendalian diri yang konstruktif dapat diekspresikan melalui kegiatan-kegiatan katarsis yang tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, pengendalian diri yang destruktif adalah ekspresi perasaan yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada orang lain. Perilaku seperti mengumpat, menghina, memukul orang lain, merusak barang, atau menyalahkan orang lain merupakan contoh perilaku tidak mawas diri, perilaku kramadangsa. Bagaimana seseorang biasa mengekspresikan dirinya merupakan suatu gambaran mengenai kemungkinan munculnya potensi ngamuk di masa selanjutnya.

Berdasarkan filosofi Jawa yang banyak menggunakan rasa (emosi) daripada pikir (kognisi), maka alat ukur asesmen ini tidak dikuantifikasi, dihitung secara matematis, tetapi dilihat dan dirasakan oleh orang yang berada di sekitarnya. Ngamuk itu sendiri adalah istilah untuk perilaku yang sangat luas batasannya, tetapi dapat dirasakan sebagai awal atau proses gangguan jiwa, sehingga alat ukurnya pun batasannya pada rasa. Berbeda dengan konsep Barat atau teori ilmu pengetahuan Barat yang selalu menuntut kuantifikasi dan rasionalisasi, perilaku ngamuk ini akan lebih tepat dipahami dalam konsep rasa, seperti filosofi mawas diri Suryomentaram.

E F E K T I V I T A S T E R A P I S U R Y O M E N T A R A M A N U N T U K P E R I L A K U N G A M U K

Ngamuk adalah istilah yang muncul dari perspektif budaya Jawa dan Indonesia

secara lebih luas. Istilah *ngamuk* ditujukan pada seseorang yang tidak mampu mengendalikan keinginannya. Orang Jawa dikondisikan untuk berusaha menghindari kejutan (sesuatu yang tidak terkendali atau tidak dapat diprediksi) dan perasaan tidak enak dengan cara memelihara pengendalian diri. Kultur yang menuntut orang Jawa untuk selalu mengelola hawa nafsu, melepaskan pamrih, serta memelihara rasa ikhlas dan tenteram ini bukan perkara yang mudah. Jaman sekarang yang menuntut orang untuk berkompetisi, meraih materi sebanyak-banyaknya, menjalani kehidupan rumah tangga harmonis, bekerja secara profesional, membuat sebagian orang sulit untuk mengendalikan diri. Jika seseorang tidak mampu untuk mengendalikan dirinya, maka dapat muncul konflik. Konflik yang muncul karena kesenjangan antara keinginan kultur dan pengalaman hidup dapat memunculkan kecemasan sosial yang diekspresikan dengan cara *ngamuk*.

Sebagai bentuk gangguan kontrol diri yang khas di masyarakat Jawa, maka pendekatan yang dianggap paling efektif adalah psikoterapi yang berasal dari Jawa. Hofstede dalam tulisannya mengenai bagaimana mengelola penelitian lintas budaya, mengajukan delapan cara untuk mengatasi kesenjangan teori yang berbasis budaya (Peterson, 2007):

1. Mengklarifikasi hubungan individu dengan budaya sosialnya. Untuk memahami perilaku seseorang, perlu untuk memahami identitas kultural yang menjadi pandangan seseorang.

2. Meningkatkan pemahaman mengenai kultur apa yang diwakili oleh seseorang. Nilai seseorang biasanya dipengaruhi oleh kultur yang dominan dalam dirinya. Tidak selalu seseorang yang lahir dari daerah tertentu mewakili budaya orang dari daerah tersebut. tetapi budaya apa yang paling berpengaruh pada seseorang perlu diketahui lebih mendalam.
3. Alternatif untuk menilai. Penilaian tidak diberikan secara tunggal, perlu diberikan alternatif penilaian dengan beberapa teori yang ada.
4. Keluar dari teori yang sudah ada, gunakan pendekatan etnografi kualitatif. Teori yang sudah ada barangkali tidak mampu untuk menjawab permasalahan yang muncul. Oleh karena itu perlu pengembangan penelitian yang bersifat etnografi kualitatif.
5. Keluar dari batasan kultural. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa kultur, sehingga sulit untuk membatasi identitas kultural seseorang.
6. Model dinamika interkultural. Budaya itu sendiri berkembang secara dinamis, sehingga perlu dipelajari bagaimana perkembangan budaya tersebut dalam interaksinya dengan budaya lain.
7. Lebih baik menerapkan hasil penelitian di budaya yang memiliki kemiripan dengan budaya tempat penelitian dilakukan.
8. Gunakan lebih banyak pendekatan yang bersifat lokal. Peneliti cenderung lebih familier dan memahami budayanya sendiri daripada budaya orang lain serta lebih mudah dipahami ketika

didiskusikan dengan peneliti dari budaya yang sama.

Penelitian lain menghasilkan hal serupa, yaitu bahwa pemahaman terhadap klien akan lebih mendalam jika peneliti memahami budaya apa yang eksis pada diri klien. Psikoterapis perlu berdialog dengan klien untuk lebih memahami pola pemikiran dan pola perilaku klien berdasarkan budaya yang dianutnya (James, 2006). Penelitian ini meyakini bahwa pendekatan psikoterapi yang paling tepat adalah pendekatan yang berasal dari budaya yang sama dengan klien maupun bentuk gangguannya.

Berdasarkan uraian mengenai hasil-hasil penelitian tersebut, maka penulis beranggapan bahwa *ngamuk* sebagai bentuk gangguan kontrol diri yang banyak muncul di Jawa, dipahami oleh orang Jawa, dan hanya muncul di Jawa (dan beberapa daerah di Indonesia maupun Asia) karena pengaruh budaya Jawa, maka pendekatan psikoterapi yang paling tepat adalah psikoterapi yang dikembangkan oleh seorang filosof Jawa dengan pemikirannya mengenai konsep mawas diri.

Seperti diuraikan Hofstede (Peterson 2007), pendekatan yang berbasis budaya ini tidak serta merta dapat diterapkan ketika seorang terapis menghadapi klien yang berasal dari Jawa. Terapis harus lebih teliti untuk mengetahui latar belakang budaya atau identitas budaya klien, mengingat bahwa saat ini banyak orang Jawa yang perilakunya tidak mencerminkan kultur Jawa (*wong Jawa ning ora nJawani*) akibat pengaruh globalisasi dan akulturasi budaya yang terus menggerus nilai-nilai Jawa pada orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (1987). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington DC: American Psychiatric Press.
- Browne, K. (2001). (Ngamuk) Revisited: Emotional Expression and Mental Illness in Central Java, Indonesia. *Journal Transcultural Psychiatry*, 38 (2), 147-165.
- James, S., & Foster, G. (2006). Reconciling Rules with Context. An Ethical Framework for Cultural Psychotherapy. *Theory & Psychology*, 16(6), 803-823.
- Lemelson, R. (2003). Obsessive-Compulsive Disorder in Bali: The Cultural Shaping of a Neuropsychiatric Disorder. *Journal Transcultural Psychiatry*, 40 (3), 377-408.
- Littlewood, R. (1996), Psychiatry Culture. *International Journal of Social Psychiatry*, 42 (4), 245-268.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maria, A. (2005). Some Origins of Cross-Cultural Psychiatry. *History of Psychiatry*, 16 (2). 155-169.
- Nilan, P. (2002). 'Dangerous fieldwork' re-examined: the question of researcher subject position. *Journal Qualitative Research*, 2 (3), 363-386.
- Peter, S. V. (2008). *The Experience of Mental Trauma and Its Transcultural Application*. *Journal of Transcultural Psychiatry*, 45 (4), 639-651.
- Peterson, M. F. (2007). The Heritage of Cross Cultural Management Research. Implications of the Hofstede Chair in Cultural Diversity. *International Journal of Cross Cultural Management*, 7 (3). 359-377.
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwiyono, R. (2008). *Ki Ageng Suryomentaram. Sang Plato dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Schmidt, K. E. (1969). Some Concepts of Mental Illness in the Murut. *Transcultural Psychiatry*, 6 (1). 43-49. Sagepub online. Diunduh Mei 2009.
- Sendiony, M. F. M. E. (1977). The Problem of Cultural Specificity of Mental Illness: A Survey of Comparative Psychiatry. *Journal of Social Psychiatry*, 23 (3). 223-230.
- Sumanto. (2009). *Kesejahteraan Subyektif menurut Ki Ageng Suryomentaram (KASM) dalam Perspektif Psikologi Kontemporer*. Makalah International Seminar on Psychological Wellbeing. Yogyakarta, 23 Maret 2009.
- Suryomentaram, K. A. (2002). *Falsafah Hidup Bahagia*. Jilid 1. Jakarta: PT Grasindo.
- Suryomentaram, K. A. (2003). *Falsafah Hidup Bahagia*. Jilid 2. Jakarta: PT Grasindo.
- Thomas, D. C. & Pekerti, A. A. (2003). Effect of Culture on Situational Determinants of Exchange Behavior in Organizations. A Comparison of New Zealand and Indonesia. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 34 (3), 269-281.